

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "pendidikan seni" berasal dari kata "pendidikan" dan "seni", yang berarti bahwa pendidikan seni tidak hanya membantu anak-anak belajar bagaimana melakukan teknik dan proses berkarya seni, tetapi dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk membantu mengembangkan peserta didik secara optimal. Pendidikan seni diharapkan dapat membantu perkembangan fisik dan mental siswa secara seimbang. Selain itu, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa apresiasi terhadap seni dan budaya Indonesia secara keseluruhan (Satria, Erawati & Susan; 2023). Pendidikan seni rupa disekolah dasar merupakan wadah dari berbagai karya seni seperti seni lukis, seni patung dan seni kerajinan atau kriya. Maka pendidikan seni rupa disekolah seharusnya mendapat jumlah yang cukup karena dari pembelajaran seni rupa siswa dapat memahami, menanggapi, menganalisis dan mengevaluasi suatu karya seni.

Karya seni adalah proses pembuatan karya dan pemaparan ide atau gagasan yang dimiliki manusia untuk kepuasan estetika (Fitriani, Lokollo & Kundre; 2021). Berbagai kearifan budaya Indonesia tentunya sangat identik dengan terkenalnya produk kerajinan. Kerajinan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan buatan tangan (Siti Husnul Hotima, 2019). Kerajinan memiliki keragaman, karakteristik, dan corak yang berbeda di setiap daerah. Kerajinan biasa dikaitkan dengan pengolahan barang mentah menjadi barang yang memiliki fungsi dan nilai estetika tinggi. Karya seni dan budaya adalah hal yang saling berkaitan, karena pada setiap karya seni memiliki budaya khasnya masing-masing.

Budaya diciptakan oleh manusia melalui rasa, cipta, dan karsa, sehingga disebut kebudayaan. Maka budaya lokal masyarakat harus dilestarikan sebagai upaya pelestarian budaya agar tidak punah (Oratmangun, 2023). Di dalam dunia pendidikan yang pesat hal ini menjadi tantangan terhadap hilangnya budaya lokal. Dapat disimpulkan dunia pendidikan khususnya sekolah dasar

harus memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agar siswa belajar sesuai dengan apa yang ada disekitar siswa. Dalam penelitian ini karya seni tenun troso dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai potensi dan pengetahuan siswa dalam mempelajari kebudayaan berupa hasil karya seni tenun troso dengan diharapkan siswa lebih peka terhadap lingkungan dan mampu mempelajari dengan mengpersepsikan karya seni tenun troso. Persepsi adalah proses seseorang mengatur dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya sehingga ia dapat mengenali dan memahami apa yang diterimanya, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu tersebut (Jayanti & Arista, 2019).

Kain tenun troso berasal dari Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Kain tenun ikat Troso adalah kain tradisional warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan memiliki nilai moneter yang tinggi di pasar global (Maulidiyah & Syafii, 2023). Hal ini dikarenakan kain tenun ikat dibuat dengan ketrampilan tangan yang rumit dan memiliki nilai seni yang luar biasa (Prastika, 2022). Maka pembelajaran yang didasarkan pada potensi lokal daerah sangat penting karena selain menjadi kain tradisional daerah yang diwariskan secara turun temurun, karya seni ini juga menghasilkan pendapatan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa dan Rabu 9-10 Januari 2024 di SDN Demangan Jepara dapat dilihat bahwa pada setiap hari Selasa dan Rabu semua guru memakai pakaian dari kain tenun troso. Akan tetapi setelah dilakukan wawancara kepada siswa kelas V sebagian tidak mengetahui bahwa yang dipakai bapak dan ibu guru tersebut adalah karya seni tenun troso yang dihasilkan dari lingkungan siswa. Padahal karya seni tenun troso yang digunakan bapak ibu guru tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang paling sering dijumpai siswa di sekolah maupun dilingkungan. Sumber belajar adalah semua sumber, termasuk data, orang, dan wujud tertentu, yang dapat digunakan siswa untuk belajar (Putra et al., 2022).

Dapat dilihat bahwa persepsi siswa terhadap tenun troso yaitu terdapat 5 siswa yang sudah mengenal tenun troso dan 4 siswa kurang mengenal tenun

troso. Dari hasil wawancara tersebut siswa yang sudah mengenal tenun troso kebanyakan mereka pernah melihat dan memakai kain tenun troso yang dibeli oleh orang tuanya dan ada yang pernah ikut membantu orang tua dalam menenun tenun troso di rumah. Sedangkan siswa yang tidak mengenal tenun troso mereka sebatas pernah melihat kain tenun troso yang dipakai orang lain tetapi tidak mengetahui kalau itu adalah kain tenun troso.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibuddin, Suhupawati, Apriana, Burhanuddin & Zulkarnain (2023) yang berjudul “Penguatan Peran Komunitas Bale Tenun Sebagai Sumber Belajar Seni Dan Budaya Di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa melalui pembelajaran seni dan budaya di SD, program bale tenun dapat mengangkat pengetahuan lokal sebagai warisan budaya dan pelestariannya.

Penelitian yang mendukung selanjutnya yaitu oleh Valendra (2016) yang berjudul “Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa gerabah merupakan kearifan lokal khas Bojonegoro dengan banyak muatan materi didalam dunia pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis etno di sekolah dasar. Banyak aspek yang terkandung dalam gerabah, mulai dari proses pembuatan, bentuknya, sejarahnya, cara pelestarian, hingga fungsinya bagi masyarakat Desa Rendeng, yang banyak ditemukan di kelas lanjut.

Selanjutnya penelitian oleh Palupi & Suprayitno (2020) berjudul “Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogik Di Sekolah dasar” menyatakan bahwa kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai kearifan lokal memiliki banyak materi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa di sekolah dasar sebagai sumber pembelajaran. Dengan memanfaatkan sarung tenun sebagai bahan pembelajaran, proses belajar dapat menjadi lebih signifikan karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Selain itu, penggunaan sarung tenun sebagai materi pembelajaran juga dapat berperan dalam upaya melestarikan keberadaan sarung tenun sebagai bagian dari budaya Gresik.

Peneliti disini melihat bagaimana persepsi siswa dalam mengapresiasi karya seni tenun troso yang dijadikan sebagai sumber belajar. Persepsi sendiri memiliki arti kesan terhadap suatu objek yang diperoleh seseorang melalui proses penginderaan, pengorganisasian dan pandangan terhadap objek sehingga menjadi bermakna dalam individu (Supiani et al., 2021). Dengan adanya pengertian tersebut disini peran seseorang dilingkungan siswa sangatlah penting dalam memperkenalkan tentang karya seni tenun troso kepada siswa sehingga mereka faham, mengenal dan dapat melestarikan tenun troso, diharapkan tumbuh rasa apresiasi siswa dalam hasil karya seni tenun troso. Apresiasi merupakan tindakan penghargaan terhadap suatu karya. Penghargaan itu berupa pengkajian, pembacaan, atau hanya memberi pujian dan kritik (Aswar, 2021).

Apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal adalah proses melihat, menjiwai, mendengar, menghayati, menilai, membandingkan, atau menghargai karya seni manusia sesuai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka (Erva, Yulia & Nisa, 2023). Kearifan lokal merupakan kemampuan untuk menyikapi dan mengembangkan potensi budaya suatu daerah (Kironoratri et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan menikmati dengan baik jika mereka mampu melakukan apresiasi seni serta memahami dan mengenali sebuah karya seni dengan baik. Untuk meningkatkan sikap apresiasi seni, siswa harus terlebih dahulu mengerti tentang kerajinan tenun. Ini dimaksudkan untuk menjadi pengalaman hidup yang dapat disimpan dan digunakan oleh siswa.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang persepsi siswa dalam mengapresiasi karya seni tenun troso. Tenun troso digunakan sebagai sumber belajar yang membantu siswa membuat kemajuan ke arah pembelajaran yang lebih baik di sekolah dasar. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Apresiasi Siswa Kelas V Dalam Karya Seni Tenun Troso Melalui Kegiatan Menggambar Di SDN Demangan Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat di tarik dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara?
2. Bagaimana hasil dari apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang dicapai setelah penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara.
2. Mendiskripsikan hasil dari apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan rujukan yang ada dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dari sudut pandang apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan bahan berhubungan dengan apresiasi siswa kelas V dalam karya seni tenun troso melalui kegiatan menggambar di SDN Demangan Jepara.
- b. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap karya seni tenun troso dan menggunakannya

sebagai sumber belajar yang membantu dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan yang dipelajari di bangku perkuliahan.

